

*The Role of Local Wisdom Based School Culture in Enhancing Students' Discipline and Learning Motivation*

**PERAN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Burhan<sup>1</sup>, Herwandi<sup>2</sup>, Risqah A. Kasman<sup>3</sup>, Murniaty<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros, Maros, Indonesia

<sup>4</sup>UPT SMK Negeri 2 Barru, Barru, Indonesia

**Article Info**

**Corresponding Author:**

Burhan

✉ [burhan@itkpi.ac.id](mailto:burhan@itkpi.ac.id)

**History:**

Submitted: 25-11-2025

Revised: 02-12-2025

Accepted: 15-12-2025

Published: 20-12-2025

**Keywords:**

School culture; local wisdom; discipline; learning motivation.

**Kata Kunci:**

Budaya sekolah; kearifan lokal; disiplin; motivasi belajar.

**Abstract**

*This study investigated the role of local wisdom-based school culture in improving students' discipline and learning motivation. The research aimed to identify the forms of local cultural values implemented in the school, examine strategies used in applying those values, and analyze their impact on students' academic behavior. The study employed a descriptive qualitative approach to explore the phenomenon naturally and understand the meaning behind the actions and experiences of the participants. Data were collected through observations of school cultural activities, in-depth interviews with the principal, five teachers, and ten students, and documentation of school records and relevant programs. The findings revealed that the school implemented several forms of Bugis local wisdom, including the values of siri' na pacce, mutual cooperation (massiddeng), politeness through greeting habits, religious routines, and the use of local language as a cultural preservation approach. These values were integrated through exemplary leadership, structured habituation, curriculum and extracurricular programs, and collaboration with parents and the community. The results indicated a significant improvement in student discipline, demonstrated by a decrease in rule violations and an increase in responsibility and punctuality. Additionally, students' learning motivation increased due to a positive school climate, emotional bonding with the school, and cultural identity pride. The study concluded that school culture based on local wisdom served as an effective strategy for character building and enhancing academic motivation, and it is recommended to be implemented sustainably in schools.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya sekolah berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk nilai budaya lokal yang diterapkan di sekolah, menganalisis strategi implementasi budaya tersebut, serta menjelaskan dampaknya terhadap perilaku akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara alami dan memahami makna di balik tindakan serta pengalaman informan. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas budaya sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, lima guru, dan sepuluh siswa, serta dokumentasi berupa catatan dan program sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan berbagai bentuk kearifan lokal Bugis seperti nilai siri' na pacce, aktivitas

gotong royong (*massiddeng*), pembiasaan salam-sapa-senyum, rutinitas religius, dan penggunaan bahasa daerah sebagai upaya pelestarian budaya. Implementasi nilai budaya tersebut dilakukan melalui keteladanan pimpinan dan guru, pembiasaan terstruktur, integrasi dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Temuan penelitian mengungkap bahwa penerapan budaya sekolah berbasis kearifan lokal berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penurunan pelanggaran tata tertib serta peningkatan tanggung jawab akademik. Selain itu, motivasi belajar siswa meningkat melalui terciptanya iklim sekolah positif dan rasa bangga terhadap identitas budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

## PENDAHULUAN

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, keyakinan, norma, kebiasaan, dan tradisi yang tumbuh serta berkembang dalam lingkungan pendidikan dan berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Ulya & Marzuki, 2024). Budaya sekolah tidak hanya tercermin dalam aturan tertulis, tetapi juga dalam praktik keseharian, pola interaksi, serta keteladanan seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang kuat dan positif diyakini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku siswa, termasuk dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar (Warni, 2025). Dalam konteks pendidikan modern, sekolah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai institusi transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang bertanggung jawab membangun karakter, sikap, dan moralitas peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan.

Penguatan budaya sekolah menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di tengah berbagai tantangan pendidikan kontemporer, seperti degradasi moral, meningkatnya pelanggaran tata tertib siswa, serta menurunnya motivasi belajar akibat pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan pola sosial (Ambarwati et al, 2023). Akses informasi yang luas, penggunaan gawai yang tidak terkontrol, serta melemahnya peran nilai-nilai sosial tradisional berpotensi memengaruhi sikap disiplin dan etos belajar siswa. Tanpa budaya sekolah yang kuat, sekolah berisiko kehilangan perannya sebagai institusi pembentuk karakter dan nilai-nilai luhur generasi muda.

Fenomena rendahnya kedisiplinan siswa masih banyak dijumpai di berbagai satuan pendidikan, yang ditunjukkan melalui perilaku seperti keterlambatan masuk sekolah, ketidakpatuhan terhadap aturan, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas akademik, serta kurangnya kesadaran menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah. Di sisi lain, motivasi belajar siswa juga menunjukkan kecenderungan melemah, yang tercermin dari minimnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya inisiatif untuk berprestasi, serta ketergantungan yang tinggi pada dorongan eksternal, seperti hukuman dan hadiah (Rahman et al, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembinaan karakter yang bersifat normatif dan instruktif semata belum cukup efektif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sosial budaya siswa (Arodani et al, 2025).

Salah satu pendekatan strategis yang dinilai memiliki relevansi kuat dalam pembentukan karakter siswa adalah penerapan budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai warisan budaya daerah mengandung nilai-nilai luhur yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, sopan santun, religiusitas, tanggung jawab, tenggang rasa, serta penghormatan terhadap sesama dan lingkungan (Alhakim, 2024). Nilai-nilai tersebut sejatinya selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan berkepribadian. Integrasi nilai kearifan lokal ke dalam budaya sekolah diyakini mampu menciptakan proses internalisasi nilai yang lebih bermakna karena dekat dengan realitas kehidupan siswa.

Penerapan budaya sekolah berbasis kearifan lokal juga dipandang sebagai model pendidikan yang selaras dengan identitas bangsa Indonesia serta mampu memperkuat jati diri dan karakter siswa di

tengah arus globalisasi (Arif & Sholihuddin, 2025). Melalui pembiasaan nilai budaya lokal dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, sekolah dapat membangun iklim pembelajaran yang harmonis, humanis, dan partisipatif. Iklim tersebut tidak hanya mendorong tumbuhnya disiplin yang bersumber dari kesadaran internal, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar yang didorong oleh rasa memiliki, kebersamaan, dan tanggung jawab moral.

Meskipun demikian, implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal dalam praktik pendidikan formal masih menghadapi berbagai tantangan (Hekmatyar et al, 2025). Banyak sekolah belum memiliki model penerapan yang terstruktur dan sistematis, sehingga pembudayaan nilai-nilai lokal cenderung bersifat simbolik dan belum terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku siswa (Yunus et al, 2025). Selain itu, masih terbatas kajian empiris yang secara khusus mengkaji mekanisme internalisasi nilai kearifan lokal dalam budaya sekolah serta dampaknya terhadap kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan antara konsep ideal dan praktik nyata di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) apa bentuk budaya sekolah berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah, (2) bagaimana strategi implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal dalam lingkungan pendidikan, dan (3) bagaimana peran budaya sekolah berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk budaya sekolah berbasis kearifan lokal, menganalisis strategi implementasinya, serta menjelaskan dampaknya terhadap peningkatan disiplin dan motivasi belajar siswa. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian budaya sekolah dan kearifan lokal sebagai model pembentukan karakter, manfaat praktis sebagai rekomendasi penguatan budaya sekolah berbasis nilai lokal, serta manfaat kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kearifan lokal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian (Sodiq et al, 2025). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami realitas sosial secara alami, menafsirkan makna di balik tindakan serta pengalaman informan, dan memperoleh data yang kaya berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2025 di SMK Negeri 2 Barru, Kabupaten Barru, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah menerapkan budaya sekolah berbasis nilai kearifan lokal Bugis dalam proses pembinaan karakter dan pembelajaran siswa.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam implementasi budaya sekolah. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, lima orang guru, serta sepuluh siswa yang dipilih untuk mewakili variasi latar belakang prestasi dan tingkat kedisiplinan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas budaya sekolah dan interaksi warga sekolah, wawancara mendalam mengenai persepsi dan pengalaman informan terkait strategi implementasi budaya sekolah, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan sekolah, daftar tata tertib, dan program sekolah yang relevan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi terstruktur, dan format catatan dokumentasi, sementara peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Jailani, 2023). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk memilih dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian naratif atau tabel untuk mempermudah pemahaman, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan memaknai temuan dalam kaitannya dengan rumusan masalah penelitian (Annisa & Mailani, 2023). Keabsahan data diuji

melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mencocokkan informasi dari berbagai informan untuk memastikan kredibilitas, keakuratan, dan keandalan hasil penelitian (Sari et al, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 2 Barru merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan, yang tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan masyarakat dengan karakter budaya Bugis yang kuat. Secara sosial-kultural, masyarakat Bugis dikenal memiliki sistem nilai yang khas, terutama konsep *siri'na pacce*, yang menekankan nilai harga diri, rasa malu sebagai kontrol moral, empati, solidaritas, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut telah mengakar secara historis dan menjadi pedoman perilaku sosial masyarakat Bugis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Keberadaan SMK Negeri 2 Barru di tengah lingkungan budaya tersebut memberikan peluang strategis bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal sebagai bagian dari penguatan budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik.

Nilai budaya Bugis, khususnya *siri'na pacce*, tercermin dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat serta dalam kehidupan sekolah yang menjunjung tinggi kesopanan, kerja keras, kejujuran, dan sikap saling menghargai antarindividu (Megawati et al, 2025). Sekolah secara sadar memanfaatkan potensi budaya lokal tersebut sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai program pembiasaan, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Integrasi nilai kearifan lokal tidak hanya dimaknai sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual, relevan, dan mudah diterima oleh siswa karena selaras dengan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.

Dalam konteks manajemen sekolah, SMK Negeri 2 Barru menjadikan nilai budaya lokal sebagai bagian dari penguatan budaya organisasi sekolah (Nasution, 2025). Hal ini tercermin dalam perumusan visi dan misi sekolah yang menekankan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, serta berbudaya lokal sebagai bagian dari identitas karakter bangsa. Visi tersebut diimplementasikan melalui kebijakan sekolah, pola kepemimpinan, serta keteladanan guru dan tenaga kependidikan dalam bersikap dan berinteraksi dengan siswa. Dengan demikian, nilai kearifan lokal tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi dihidupkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMK Negeri 2 Barru telah menerapkan berbagai bentuk budaya sekolah berbasis kearifan lokal Bugis secara konsisten. Salah satu bentuk pembiasaan yang menonjol adalah penerapan budaya salam, sapa, dan senyum sebagai wujud penghormatan, kesopanan, dan keterbukaan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan sikap saling menghargai serta menciptakan suasana sekolah yang ramah dan harmonis. Selain itu, sekolah juga menerapkan penggunaan bahasa Bugis pada waktu-waktu tertentu sebagai upaya pelestarian bahasa daerah sekaligus sarana menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal.

Bentuk budaya lainnya adalah pelaksanaan tradisi gotong royong atau *massiddeng* yang dilakukan secara rutin setiap pekan melalui kegiatan kebersihan dan penataan lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan dan keindahan sekolah, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, serta kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan gotong royong, siswa dilatih untuk bekerja sama, menghargai peran orang lain, dan menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan bersama merupakan hasil kontribusi semua pihak.

Selain aspek sosial dan budaya, SMK Negeri 2 Barru juga menguatkan budaya religius sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual siswa. Pembiasaan religius diwujudkan melalui kegiatan tadarus pagi, salat berjamaah, kultum, serta pelaksanaan ujian tahzin yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang berfungsi membentuk sikap disiplin, ketenangan batin, serta integritas moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai *siri'na pacce* juga diinternalisasikan secara khusus melalui penanaman rasa tanggung jawab akademik, kejujuran, dan sportivitas dalam proses pembelajaran maupun kegiatan organisasi siswa. Siswa didorong untuk memiliki rasa malu terhadap perilaku tidak jujur, seperti menyontek atau melanggar aturan, serta menumbuhkan empati dan solidaritas terhadap sesama. Penerapan nilai-nilai tersebut menjadikan budaya sekolah sebagai elemen pembentuk identitas SMK Negeri 2 Barru yang

berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, bermartabat, dan berakar kuat pada kearifan lokal Bugis (Aspiani, 2025).



Gambar 1. Kegiatan Kultur



Gambar 2. Ujian Tahzin

Implementasi budaya lokal di lingkungan sekolah dilakukan melalui sejumlah strategi yang dirancang secara sistematis dan melibatkan seluruh warga sekolah sebagai aktor utama dalam proses pembudayaan nilai (Akmalia et al, 2024). Strategi pertama adalah penguatan keteladanan pimpinan sekolah dan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan budaya. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan secara konsisten memperagakan nilai-nilai budaya lokal dalam sikap, tutur kata, serta pengambilan keputusan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif bagi siswa, karena nilai budaya tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi ditunjukkan melalui praktik nyata yang dapat diamati dan diteladani dalam kehidupan sekolah.

Strategi kedua adalah integrasi nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai kearifan lokal Bugis diinternalisasikan melalui diskusi tematik tentang budaya Bugis, pengenalan karya sastra daerah, serta pelibatan siswa dalam kegiatan yang merefleksikan tradisi dan adat tertentu. Selain itu, penanaman nilai karakter berbasis budaya lokal juga dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Agama, yang secara substansial memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan sikap, moral, dan etika peserta didik. Integrasi ini bertujuan agar siswa memahami nilai budaya lokal tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Strategi ketiga adalah penerapan pembiasaan terstruktur melalui perencanaan kegiatan budaya yang terjadwal dan berkelanjutan. Sekolah menyusun jadwal rutin untuk kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai kearifan lokal, seperti kegiatan gotong royong, pembiasaan religius, serta aktivitas kebudayaan lainnya. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem *reward* dan *punishment* yang bersifat edukatif dan berorientasi pada pembinaan karakter, bukan semata-mata hukuman. Pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial

menjadi penguat positif, sementara pelanggaran ditangani melalui pendekatan pembinaan yang menekankan kesadaran nilai *siri' na pacce*. Keberhasilan strategi ini ditopang oleh komitmen bersama seluruh warga sekolah untuk menjaga konsistensi penerapan budaya.

Strategi keempat adalah penguatan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua dan komite sekolah dalam rangka pembinaan karakter siswa berbasis nilai budaya lokal. Sekolah melibatkan orang tua melalui program sosialisasi budaya sekolah, pertemuan rutin, serta kegiatan pembinaan karakter yang menekankan keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang diterapkan dalam keluarga Bugis. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal berlangsung secara berkesinambungan dan tidak terputus oleh perbedaan lingkungan. Melalui kolaborasi ini, budaya sekolah tidak hanya menjadi domain institusi pendidikan, tetapi juga diperkuat dalam kehidupan siswa di luar sekolah.

Berbagai strategi tersebut menjadikan budaya sekolah berbasis kearifan lokal tidak berhenti pada tataran slogan atau simbol semata, melainkan terwujud dalam praktik nyata yang membentuk perilaku keseharian siswa (Banafsa et al, 2025). Penerapan budaya sekolah berbasis kearifan lokal terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa (Lami'ah et al, 2025). Hasil observasi menunjukkan adanya penurunan pelanggaran tata tertib, seperti keterlambatan hadir, ketidakhadiran tanpa keterangan, serta pelanggaran penggunaan seragam. Siswa juga menunjukkan peningkatan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik dan kepatuhan dalam mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan harian yang telah ditetapkan sekolah.

Nilai *siri'* yang menekankan rasa malu apabila melanggar norma dan aturan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam membangun kedisiplinan siswa. Kesadaran akan harga diri dan kehormatan diri mendorong siswa untuk mematuhi aturan bukan karena takut hukuman, melainkan karena dorongan internal untuk menjaga martabat pribadi dan nama baik sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan sebagai sistem nilai yang membimbing dan mengarahkan perilaku siswa dalam mencapai tujuan akademik dan sosial secara seimbang.

Selain berdampak pada kedisiplinan, budaya sekolah berbasis nilai lokal juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Atmaja, 2023). Lingkungan belajar yang menekankan penghargaan, kebersamaan, dan penguatan identitas budaya menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan emosional siswa terhadap sekolah. Penerapan nilai *pacce* dalam konteks akademik mendorong terbentuknya solidaritas dan semangat belajar kolektif, di mana siswa saling mendukung dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, terlibat dalam lomba-lomba akademik, serta menunjukkan peningkatan minat belajar sebagai wujud aktualisasi diri, harga diri, dan prestasi. Suasana sekolah yang positif, harmonis, dan berkarakter secara signifikan memperkuat motivasi intrinsik siswa (Judijanto, 2025).

Temuan penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku akademik siswa dan iklim belajar secara keseluruhan (Putri, 2025). Integrasi nilai kearifan lokal terbukti menjadi model pembentukan karakter yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan latar sosial budaya peserta didik. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa budaya lokal mampu membangun identitas belajar, rasa tanggung jawab, serta motivasi belajar melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal layak diposisikan sebagai strategi utama dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar. SMK Negeri 2 Barru berhasil menginternalisasikan nilai-nilai budaya Bugis seperti *siri' na pacce*, gotong royong, kesopanan, dan religiusitas melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, integrasi dalam pembelajaran, serta dukungan kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Implementasi budaya lokal dilakukan melalui strategi yang terstruktur dan konsisten, sehingga budaya sekolah tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan sekolah yang membentuk identitas dan perilaku positif siswa.

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan budaya sekolah berbasis kearifan lokal berdampak signifikan pada peningkatan disiplin siswa yang tercermin dari menurunnya pelanggaran tata tertib, meningkatnya tanggung jawab akademik, serta tumbuhnya motivasi belajar yang lebih tinggi melalui rasa bangga dan keterikatan terhadap nilai budaya. Nilai siri' menjadi kontrol sosial efektif dalam mengarahkan perilaku siswa, sementara nilai pacce mendorong semangat belajar kolektif dan motivasi intrinsik. Dengan demikian, budaya sekolah berbasis kearifan lokal dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan dan efektif untuk menjawab tantangan pendidikan modern serta layak dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan pendidikan berbasis nilai budaya bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akmalia, V. K., Nawangsih, R. D., Wardani, K., & Cahyandaru, P. (2024). Strategi penguatan literasi lingkungan melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 184–196.

Alhakim, B. A. (2024). Sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal berpondasi Pancasila menjunjung tinggi budaya leluhur sebagai kajian perilaku makna pada lingkungan wilayah destinasi wisata Gunung Ratu tempat makam keramat Nyai Ratu Andong Sari Ibunya Maha Patih Gajah Mada di Ngimbang Lamongan Selatan Jawa Timur Indonesia. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(12), 1233–1248.

Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. A. D., & Makhful, M. (2023). Urgensi pendidikan karakter religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35–46.

Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 6460–6477.

Arif, M. S., Masyhar, A., & Sholihuddin, M. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan: Upaya memperkuat identitas dan karakter siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 615–622.

Arodani, M. P., Armadi, A., & Zainuddin, Z. (2025). Analisis faktor kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 266–274.

Aspiani, A., Miranda, M., & Dalimunte, R. M. (2025). Sekolah sebagai sarana menanamkan nilai budaya dan karakter bangsa. *Journal Sains Student Research*, 3(3), 554–560.

Atmaja, T. S. (2023). Upaya meningkatkan nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran berbasis budaya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 4335–4344.

Banafsa, N. C. G., Nurjannah, N., & Laksana, M. Z. F. (2025). Strategi membangun budaya religius di sekolah dalam membentuk karakter sosial pada peserta didik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 490–500.

Hekmatyar, G., Aspariga, D., Fatikawati, O., & Wicaksono, D. (2025). Revitalisasi kurikulum sekolah berbasis kearifan lokal: Strategi meningkatkan identitas dan karakter bangsa. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(3), 287–294.

Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.

Judijanto, L. (2025). Membangun generasi berkarakter melalui pendidikan berbasis budaya positif: Sebuah tinjauan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4351–4370.

Kasman, R. A., & HB, A. M. (2025). Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Tinggi: Implementasi dan Implikasi Etis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 24-33.

Lami'ah, S., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., Suyitno, I., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Internalisasi nilai kearifan lokal budaya Sasak dalam pembelajaran sekolah dasar untuk penguatan karakter akademik siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 6061–6074.

Megawati, M., Yassa, S., & Islami, N. A. (2025). Konsep siri dalam budaya Luwu dan relevansi dalam pembelajaran PPKn. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 411–423.

Nasution, E. (2025). Pengembangan budaya organisasi sekolah berbasis kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial (JKSM)*, 3(1), 26–31.

Putri, A. N. K. (2025). Kondusifitas lingkungan sekolah dan budaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik: Sebuah kajian konseptual sebagai panduan bagi peneliti. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 3(1), 10–20.

Rahman, R., Fuad, M., & Kasman, R. A. (2025). Developing a Discovery Learning-Based E-Module Supported by Instagram to Enhance Students' Learning Motivation. *Cerdas: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(1), 16-22.

Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545.

Sodiq, A., Rokhmad, R., Furoidah, A. J., & Nurkholis, N. (2025). Implementasi manajemen sekolah berbasis kearifan lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 98–106.

Ulya, H., & Marzuki, A. (2024). Studi etnografi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 322–334.

Warni, R. (2025). Pentingnya budaya moral positif dalam meningkatkan disiplin dan prestasi siswa di SMP Negeri 2 Labuapi. *Journal of Independent Education*, 1(1), 1–9.

Yunus, R., Kamuli, S., & Midu, F. A. (2025). Pendidikan karakter bagi siswa berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(3).